

**LAPORAN AKHIR TAHUN PELAKSANAAN
PENELITIAN PENCIPTAAN DAN PENYAJIAN SENI**



**WAYANG BALI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KERAMIK KARAKTER INDONESIA**

Tahun ke 1 (pertama) dari rencana 3 (dua) tahun

Ketua Tim

Dr. Drs. I Wayan Mudra, M.Sn. 0025116306

Anggota Tim:

Dr. Drs. I Gede Mugi Raharja, M.Sn. 0005076315

Drs. I Nyoman Wiwana, M.Si. 0028085309

Drs. I Wayan Sukarya, M.Si. 0031125760

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

September 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : WAYANG BALI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KERAMIK KARAKTER INDONESIA

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. Drs I WAYAN MUDRA, M.Sn
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Denpasar
NIDN : 0025116306
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Kriya Seni
Nomor HP : 082340095766
Alamat surel (e-mail) : wayanmudra@isi-dps.ac.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : Dr. Drs I GEDE MUGI RAHARJA M.Sn
NIDN : 0005076315
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Denpasar

Anggota (2)
Nama Lengkap : Drs I NYOMAN WIWANA M.Si
NIDN : 9990374474
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Denpasar

Anggota (3)
Nama Lengkap : Drs I WAYAN SUKARYA M.Si
NIDN : 0031125760
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Denpasar

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : Usaha Keramik "Calux Keramik"
Alamat : Jalan Waturenggong Denpasar
Penanggung Jawab : I Wayan Patra Budiada, SSn.
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 160,000,000
Biaya Keseluruhan : Rp 681,016,000

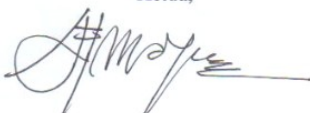
Mengetahui,
Dekan FSRD ISI Denpasar



(Dr. Anak Agung Gde Bagus Udayana,
S.Sn.,M.Si.)
NIP/NIK 197310041999031002




Kota Denpasar, 4 - 10 - 2018
Ketua,

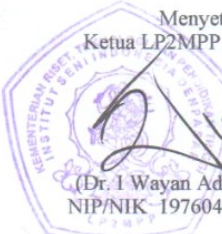


(Dr. Drs I WAYAN MUDRA, M.Sn)
NIP/NIK 196311251988031002

Menyetujui,
Ketua LP2MPP ISI Denpasar



(Dr. I Wayan Adnyana, M.Sn.)
NIP/NIK 197604042003121002



RINGKASAN

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah untuk memunculkan karya-karya keramik yang berkarakter Indonesia dengan mengangkat budaya daerah yang dimiliki bangsa ini. Penciptaan ini juga diharapkan dapat mempertebal penghargaan masyarakat terhadap kebinekaan budaya nusantara dengan keunikan masing-masing. Pada era globalisasi ini, kebinekaan itu mulai mendapat “goyangan” dari beberapa kelompok warga karena perbedaan keyakinan. Penciptaan ini menerapkan motif style wayang Bali sebagai ornamen bertujuan untuk mencapai karya keramik yang memiliki karakter Indonesia. Penilaian capaian keramik karakter Indonesia diserahkan kepada penilaian masyarakat sebagai apresiator karya seni. Figur-figur wayang yang digambarkan sebagai ornamen adalah tokoh-tokoh yang berada dalam suatu kisah singkat yang memiliki nilai-nilai kebajikannya sebagai ornamen. Penciptaan ini diharapkan dapat diakui sebagai bagian dari pengembangan keramik Indonesia dan juga mampu menjadi ikon keramik Indonesia pada persaingan global. Metode penciptaan karya kriya keramik ini mengacu pada teori penciptaan Gustmi (2007:329) yaitu eksplorasi, improvisasi (eksperimen) dan perwujudan, pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan sumber data (subyek penelitian) dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling* (penentuan sumber data dengan sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan) dan juga *snowball sampling*. Misalnya menentukan pakar keramik, ahli pewayangan, budayawan, praktisi keramik, karya-karya keramik, menentukan tempat pembakaran keramik dan lain-lain. Perwujudan karya dilakukan dengan teknik putar dan ornamen dilerapkan dengan teknik lukis. Perwujudan karya ini melibatkan dua mitra yaitu usaha keramik Tri Surya Keramik dan Balai Teknologi Industri Kreatif Keramik (BTIKK) Bali.

Penciptaan seni keramik ini menghasilkan karya-karya yang bentuknya sederhana, menampilkan budaya seni tradisi Indonesia yaitu style wayang Bali. Bentuk sederhana yang ditampilkan dimaksudkan supaya masyarakat umum dengan mudah mengenali keramik khas Indonesia. Penciptaan ini menghasilkan beberapa desain dan desain yang terpilih diwujudkan ada 6 desain. Masing-masing desain dibuat dalam beberapa varian ukuran, motif ornamen dan pewarnaan. 6 desain tersebut adalah desain tempat tirta/sangku, guci handle, guci botol, guci bulat, guci panjang dan vas botol. Masing-masing desain ada 2 sampai 3 varian ukuran, masing-masing desain digandakan 2 sampai 8 buah dengan variasi ornamen yang berbeda. Jumlah satuan produk yang dibuat mencapai 55 karya. Peneliti memandang karya-karya penciptaan seni keramik ini masih terus harus dimaksimalkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Misalnya perbaikan dalam teknik pembentukan badan supaya kualitas ketebalan karya sesuai dengan besarnya karya. Hasil penciptaan ini diikutkan pada seminar Nasional yang dilaksanakan FRSD ISI Denpasar 4 Agustus 2018, Seminar Internasional di UNS Surakarta 25 September 2018, dan Seminar Internasional di Malaysia 21 Oktober 2018. Demikian juga karya-karya ini diikutkan pada pameran kriya Prodi Kriya Seni FSRD ISI Denpasar di DAS Denpasar 15 Agustus - 1 Oktober 2018 dan dipublikasikan pada jurnal Mudra ISI edisi bahasa Inggris 2018.

Kata Kunci: *wayang Bali, penciptaan, karakter, keramik Indonesia*

PRAKATA

Kami tim peneliti patut bersyukur dihadapan Ida Shang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, karena limpahan rahmatNya penelitian ini dapat diselesaikan sesuai jadwal. Peneliti tidak menemukan hambatan yang signifikan dalam proses pengumpulan data, analisis data, pewrjudan karya, penyusunan laporan dan pertanggungjawaban kepada Kemenristek sebagai pemberi dana.

Kami peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kemenristekdikti khususnya kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan yang telah membiayai penelitian sehingga dapat dilaksanakan dengan baik. Demikian juga kami berterimakasih kepada mitra erwujudan karya ini yaitu usaha keramik Tri Surya Keramik dan Balai Teknologi Industri Kreatif Keramik (BTIKK) Bali, kepada Prodi Kriya Seni ISI Denpasar, LP2MPP ISI Denpasar, dan ISI Denpasar yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini, serta kepada seluruh dosen PS Kriya Seni ISI Denpasar atas partisipasinya dalam pelaksanaan diskusi (FGD).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap pengembangan produk-produk keramik seni di Indonesia yang mengangkat budaya daerah sehingga muncul karya-karya yang berkarakter Indonesia lebih banyak. Demikian juga kami peneliti sangat berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, bagi dunia pendidikan dan pihak-pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan bidang keramik. Di samping itu, kami juga berharap ada koreksi dari berbagai pihak demi kesempurnaan penelitian ini. Karena kami menyadari penelitian masih perlu disempurnakan untuk hasil yang lebih baik. Terimakasih.

Denpasar, Oktober r 2018

Peneliti.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	vi
Prakata	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB 1. PENDAHULUAN	2
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER KARYA	5
BAB 3. METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN.....	10
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	10
1. Pembuatan FotoKarya	10
2. Perwujudan Karya	11
3. Jenis-jenis karya hasil penciptaan	18
4. Ulasan Karya	20
5. Pelaksanaan FGD	29
6. Pameran	30
7. Publikasi	33
BAB 5. SIMPULAN	35
REFERENSI	35
LAMPIRAN	
Artikel untuk Jurnal Mudra	37

BAB 1. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan Peneliti terhadap pengamatan situasi yang terjadi di Indonesia beberapa tahun terakhir ini (2016), salah satunya adalah terkesan memudarnya penghargaan terhadap nilai-nilai kebinekaan serta kearifan lokal yang dimiliki bangsa ini oleh beberapa kelompok masyarakat tertentu. Kebinekaan sebagai suatu kenyataan yang dimiliki bangsa ini sepatutnya “dirawat”, pada era global ini mulai mendapat tekanan dari berbagai pihak, karena kepentingan-kepentingan tertentu. Hal tersebut disampaikan Jenderal Polisi Tito Karnavian pada kuliah umum di Bale Sawala Kampus Unpad Jatinangor, Kamis 22 Desember 2016 (TRIBUNJABAR.CO.ID, 2016, diakses 24 Januari 2017). Pada media itu Tito Karnavian menekankan keberagaman yang dimiliki Bangsa Indonesia, sepatutnya menjadi kebanggaan, perbedaan tidak boleh terpecah belah karena merupakan kebahagiaan warga Indonesia. Tantangan terbesar keberagaman di Indonesia itu hadir pada era globalisasi.

Di samping itu globalisasi disadari atau tidak, diyakini berdampak positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia di bumi ini baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya (Barker, 2004: 115). Salah satu dampak negatif yang terasa di Indonesia saat ini adalah menurunnya penghargaan terhadap nilai-nilai kebinekaan, tradisi dan kebangsaan. Maka dari itu diperlukan usaha-usaha untuk dapat membangkitkan rasa penghargaan terhadap nilai-nilai kebinekaan itu. Berbagai kegiatan yang dilakukan komunitas untuk menjaga dan menghormati nilai-nilai kebinekaan ini baik melalui seminar, kegiatan olah raga maupun pentas musik. Hal lain yang juga dapat dilakukan adalah dengan menciptakan produk atau karya yang memuat penghargaan terhadap nilai lokal dan kebinekaan serta dapat diapresiasi secara nasional. Karya yang dapat menyampaikan tujuan di atas, salah satunya adalah dengan menciptakan karya keramik berkarakter khas lokal Bali diangkat dan di apresiasi kekancah nasional bahkan internasional.

Hal lain yang mendasari penciptaan karya keramik ini adalah belum munculnya karya keramik yang dapat dikatakan berkarakter Bali dalam kancah nasional maupun internasional. Sedangkan disisi yang lain Bali sebagai daerah tujuan wisata dunia dibanjiri oleh berbagai produk keramik dari luar Bali untuk dipasarkan di Bali. Misalnya keramik dari Cina dan Vietnam, dapat ditemukan di berbagai tempat pemasaran di Bali. Abdul Basyir Gozali, pengusaha keramik di kawasan Jalan Gatot Subroto Timur Denpasar, pada media *on line* Bisnis Bali menjelaskan masuknya produk keramik impor dari Cina dan Vietnam, dinilai dapat mengancam nasib pasar keramik lokal. Hal tersebut disebabkan produk impor harganya

relatif bersaing dengan produk lokal dan motifnya lebih bervariasi (Bisnis Bali, 2013, diakses 25 Februari 2017). Di samping itu, Bali saat ini telah menjadi pusat pemasaran berbagai jenis gerabah dari berbagai daerah di Indonesia, misalnya dari Yogyakarta, Jepara, dan Lombok (Mudra, 2016) dan pemasaran produk gerabah khas Serang Banten Jawa Barat yang telah diproduksi di Bali (Sunarini, 2016).

Fenomena terkait juga diberitakan media lokal Bali Post Kamis 5 Januari 2017, bahwa perajin gerabah Desa Pejaten di Kabupaten Tabanan Bali sebagai salah satu sentra kerajinan gerabah di Bali, kini keberadaannya semakin langka (San, 2017). Di Indonesia istilah gerabah dikenal dengan keramik tradisional atau keramik rakyat, karena mempunyai ciri pemakaian tanah liat bakaran rendah dan teknik pembakaran sederhana (Oka, 1979:9). Gerabah adalah bagian dari produk keramik yaitu produk yang termasuk pada golongan *earthenware*. Menurut Daniel Rhodes badan gerabah *earthenware*, matang di bawah suhu 1200°C di bawah *cone 6* (Rhodes, 1971:19-45).

Semua fakta-fakta di atas memberikan informasi bahwa penciptaan produk keramik ini masih perlu terus digalakkan dan ditingkatkan untuk menghadapi persaingan pemasaran yang semakin ketat pada tingkat global. Penciptaan ini disamping dapat menumbuhkan inspirasi pertumbuhan penciptaan industri kreatif produk keramik, juga dapat memperkuat nilai daya saing produk keramik khas Indonesia.

Penciptaan ini juga dilatari pemikiran setelah Peneliti membaca artikel dari *website* Kementerian Perindustrian (<http://www.kemenperin.go.id>, diakses 25 Januari 2017) yang menyebutkan:

Kualitas produk keramik yang dihasilkan industri keramik di dalam negeri tidak kalah dengan negara-negara lain di dunia. Buktinya, Indonesia merupakan salah satu produsen terbaik di dunia dan menduduki peringkat keenam dunia," kata Wakil Menteri Perindustrian Alex S.W Retraubun di Jakarta, Jumat (19/4). Industri keramik di Indonesia yang telah berkembang selama lebih dari 30 tahun, menurut Alex, merupakan salah satu industri unggulan dengan ketersediaan bahan baku melimpah. Prospek industri keramik nasional dalam jangka panjang cukup baik seiring dengan pertumbuhan pasar dalam negeri yang terus meningkat, terutama untuk jenis *tile* atau ubin dan saniter.

Dari uraian di atas dapat dianalisis bahwa bahan baku keramik Indonesia cukup melimpah sebagai potensi pengembangan produk keramik ke depan dan Indonesia merupakan salah produsen terbaik dunia. Namun sayangnya prestasi itu baru hanya tampak pada penggarapan keramik untuk bangunan *tile*/ubin dan saniter. Sedangkan keramik yang tergolong produk seni yang dapat mewakili karakter Indonesia penggarapannya tidak pernah

terdengar, berbeda dengan negara-negara China, Korea ataupun Jepang yang masing-masing memiliki kekhasan produk keramik bermutu tinggi. Bahkan produsen industri kreatif keramik seni Indonesia dalam berproduksi sering ikut-ikutan meniru gaya-gaya keramik asing, misalnya meniru gaya Cina maupun Korea. Fenomena ini terlihat pada pembuatan keramik di Singkawang Kalimantan Barat, di Kiara Condong Jawa Barat.

Pada survey pendahuluan kami menemukan pemasaran produk-produk keramik bergaya Cina yang dicirikan dengan hiasan motif naga terlihat dipasarkan diberbagai tempat di Bali seperti di beberapa toko di Jalan Gajah Mada Denpasar. Demikian juga keramik gaya Cina terlihat terjual di *art shop* “Sumber Rejeki” di jalan Raya Sukawati No.66 Br. Tabuana Gianyar. Produk-produk keramik itu didatangkan dari luar Bali dan menurut penjualnya pemasarannya cukup baik sehingga mereka bisa bertahan berjualan sampai saat ini (2016). Produk keramik itu seperti terlihat pada Fotoberikut:



Foto1. Keramik bergaya Cina yang dijual di Bali.

Sumber: Dokumentasi Denaka P

(Mahasiswa PS. Kriya Seni ISI Denpasar, 2016).

Karya keramik seni yang direncanakan diwujudkan pada pelaksanaan Tahun I (2018) ini terdiri dari: 25 karya keramik dengan berbagai ukuran mulai dari tinggi 25cm sampai 75cm, sedangkan lebar akan disesuaikan dengan bentuknya. Produk akan dibuat menggunakan tanah liat bakaran tinggi dengan suhu bakar diatas 1000°C, dibuat dengan teknik putar dan cetak. Ornamen sebagai daya tarik produk menggunakan motif wayang khas Bali, diterapkan dengan berbagai teknik lukis. Perwujudan desain akan bekerjasama dengan PS Kriya FSRD ISI Denpasar dalam diskusi dan pelaksanaan FGD. Proses pembentukan dan pembakaran produk bekerjasama dengan Balai Teknologi Industri Kreatif Keramik (PTIKK) Bali dan usaha keramik Tri Surya Keramik.

Tabel. 1.1 Rencana Target Capaian Tahunan

No	Jenis Luaran				Indikator Capaian		
	Kategori	Sub Kategori	Wajib	Tambahan	TS ¹⁾	TS+1	TS+2
1.	Artikel ilmiah dimuat di jurnal ²⁾	Internasional bereputasi		✓	tidak ada	submitted	accepted
		Nasional terakreditasi		✓	published	published	published
3.	Artikel ilmiah dimuat diprosiding ³⁾	Internasional terindek		✓	tidak ada	tidak ada	published
		Nasional		✓	sudah dilaksanakan	sudah dilaksanakan	sudah dilaksanakan
5.	<i>Invited speaker</i> dalam temu ilmiah ⁴⁾	Internasional			tidak ada	tidak ada	tidak ada
		Nasional	✓		draft	sudah dilaksanakan	sudah dilaksanakan
7.	<i>Visiting lecture</i> ⁵⁾	Internasional			tidak ada	tidak ada	tidak ada
8.	Hak Kekayaan Intelektual ⁶⁾	Paten			tidak ada	tidak ada	tidak ada
		Paten sederhana			tidak ada	tidak ada	tidak ada
		Hak Cipta	✓		tidak ada	draft	terdaftar
		Merek Dagang			tidak ada	tidak ada	tidak ada
		Rahasia dagang			tidak ada	tidak ada	tidak ada
		Desain Produk Industri			tidak ada	tidak ada	tidak ada
		Indikasi Geografis			tidak ada	tidak ada	tidak ada
		Perlindungan varietas Tanaman			tidak ada	tidak ada	tidak ada
17.	Teknologi tepat guna ⁷⁾				tidak ada	tidak ada	tidak ada
18.	Model Purwa rupa/desain/karya seni/rekayasa sosial ⁸⁾				produk	produk	produk
19.	Buku Ajar (ISBN) ⁸⁾				tidak ada	draft	proses editing
20.	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) ⁹⁾				5	6	6

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER KARYA

Terwujudnya sebuah karya sampai karya itu dapat dinikmati, diapresiasi bahkan digunakan oleh masyarakat penikmatnya merupakan jalan panjang yang terdiri dari beberapa tahap yang melibatkan pikiran, tenaga, peralatan dan material pendukung. Demikian juga halnya dengan penciptaan karya kriya keramik yang diusulkan pada skim penelitian ini, juga melalui beberapa tahapan seperti yang dikatakan Gustmi (2007:329) yaitu **eksplorasi**, **improvisasi** (eksperimen) dan **perwujudan**, sehingga terwujudlah sebuah karya yang dapat diapresiasi. Teori penciptaan yang senada yang juga menjadi pertimbangan dalam penciptaan kriya keramik ini adalah teori dari pemikir kreatif yaitu Graham Wallas (dalam Tabrani, 2006: 68) menyatakan empat tahap dalam proses kreatif, yaitu: yang menyatakan empat tahap

dalam proses kreatif, yaitu tahap persiapan, tahap pengeraman, tahap munculnya ilham, dan tahap pengujian.

Disamping itu dalam penciptaan karya ini kami Peneliti juga memperhatikan posisi kriya yang berada diantara seni murni dan desain. Mengapa hal ini penting untuk diperhatikan? Karena sebagai alat kontrol supaya penciptaan ini tetap berada pada wilayah kriya, yang karakternya memang sedikit berbeda dengan seni dan desain, tetapi kriya juga tidak bisa dipisahkan dari seni dan desain. Aspek penekanan dari masing-masing bidang itu berbeda-beda. Kriya merupakan singgungan antara seni dan desain seperti pada Fotodi bawah ini:

SENI	KRIYA	DESAIN
Ekspresi pribadiseniman, Tidak memiliki fungsi pakai	Aspek keunikan, originalitas, kebaruan, berawal dari pendekatan material, tidak harus memnuhi fungsi sangat baik, harga tidak menjadi acuan utama, sarat dengan <i>cultural identity</i> .	Aspek fungsi kepraktisan da harga sangat penting. Produksi manu faktur. <i>Competitiveness</i> komponen yang penting Global produk
Karya tunggal	Limited Production	Mass production

Foto2. Keterkaitan Seni, Kriya dan Desain.

Sumber: Diolah dari Peta Wilayah Seni, Kriya dan Desain oleh Drs. Adhi Nugraha, MA., dalam Makalah “Kriya Indonesia, sebuah wilayah sumber inspirasi tak terbatas” yang disampaikan pada Konprensi Kriya dan Rekayasa 26 November 1999 di ITB Bandung.

Kedua pemikiran di atas merupakan patokan dasar dalam konsep penciptaan kriya keramik ini. Misalnya pada **konsep eksplorasi**, Peneliti mengeksplorasi kondisi kriya keramik Bali saat ini belum ada yang mampu menjadi indentitas Bali pada tingkat nasional maupun dunia. Indikasinya dapat dilihat dari beberapa perajin yang mampu menghasilkan keramik eksport seperti Jenggala Keramik, Keramik Tantri Pejaten, Dalung Keramik dan lain-lain hanya menghasilkan keramik berorientasi pasar tanpa muatan lokal (*cultural identity*). Kemudian pada konsep eksplorasi ini, kami juga mencari *identity* yang dianggap mampu

untuk mewakili Bali dalam penciptaan kriya keramik ini. Setelah melalui diskusi panjang pada tim Peneliti, kemudian diputuskan wayang Bali diangkat sebagai motif ornamen pada benda keramik yang akan diciptakan. Wayang telah menjadi budaya yang dikenal di banyak tempat di Indonesia dengan model visual yang beragam sehingga memudahkan untuk menjadikan ikon Indonesia dalam suatu penciptaan karya seni.

Kemudian pada konsep **imvropisasi** (eksperimen) ditekankan pada bentuk dan ornamen tokoh-tokoh pewayangan dalam bentuk ceritera. Dalam ceritera ini akan ditampilkan nilai-nilai penghargaan terhadap toleransi yang saat ini keberadaannya di Indonesia terkesan mulai terganggu. Nilai-nilai toleransi perlu terus didengungkan mengingat suatu fakta yang tidak bisa dihindari bahwa Bangsa Indonesia terdiri dari umat manusia yang berbeda identitas, seperti berbeda dalam agama, budaya, kesukuan dan asal kelahiran. Kemajemukan harus ‘dirawat’ melalui karya-karya seni, karena karya seni terbukti mampu menyampaikan pesan tersebut. Dalam setiap karya akan ditampilkan dua sampai tiga tokoh pewayangan yang memiliki keterkaitan ceritera yang mampu menampilkan pesan perdamaian. Sedangkan fungsinya lebih banyak mengusung fungsi hias (*fine arts*) dibandingkan fungsi pakai (*usefull art*) dan bersifat terbatas (*limited production*).

Pengalaman penciptaan yang pernah dilakukan peneliti merupakan bagian penting dari pengalaman penelitian seperti yang terlihat pada *roadmap* penelitian berikut ini:

Peta Jalan (*roadmap*) Penelitian

A. Penelitian dan Pameran yang telah dilakukan			
Tahun	Judul Penelitian	Skim	Kedudukan dalam Penelitian
2007	Peran Serta Wanita dalam Mengembangkan Kerajinan Gerabah di Bali.	DM	Ketua
2009	Eksistensi Kerajinan Gerabah Tradisional sebagai Warisan Budaya di Bali.	DM	Ketua
2011	Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Gerabah Melalui Penciptaan Model Desain Patung Kreatif	HB Tahun I	Ketua
2012	Studi Pemanfaatan Keramik Porselin Sebagai Ornamen Pada Bangunan-Bangunan Tua di Bali	PF Tahun I	Anggota
2012	Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Gerabah Melalui Penciptaan Model Desain Patung Kreatif.	HB Tahun II	Ketua
2012	Pameran bersama Kriya Seni Inovasi Produk Kriya Menuju Industri Kreatif di Museum Bali	Hasil HB Tahun I	
2013	Pameran bersama dalam rangka menyongsong Hari Pendidikan Nasional di Gallery Monkey Forest Ubud	Hasil HB Tahun II	

2013	Studi Pemanfaatan Keramik Porselin Sebagai Ornamen Pada Bangunan-Bangunan Tua Di Bali	PF Tahun II	Anggota
2013	Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Gerabah Melalui Penciptaan Model Desain Patung Kreatif	HB Tahun III	Ketua
2014	Inventarisasi Kesenian Bali di Kabupaten Karangsem	DIPA ISI Dps	Ketua
2015	Fenomena Reproduksi Kerajinan Gerabah Serang Banten Di Bali	PF Tahun I	Ketua
2016	Fenomena Reproduksi Kerajinan Gerabah Serang Banten Di Bali	PF Tahun II	Anggota
B. Penelitian yang Sedang Dilaksanakan			
2018	Wayang Bali Sebagai Ide Penciptaan Karakter Karamik Bali dalam Bingkai Pengembangan Keramik Indonesia	P3S	Ketua
C. Arah dan Tujuan Penelitian Jangka Panjang			
2015 - 2020	Kajian terhadap seluruh produk kerajinan gerabah dan keramik yang ada di Bali		

Pengalaman Peneliti yang terkait dengan penciptaan pada *roadmap* penelitian di atas adalah penelitian Skim Hibah Bersaing yang dimenangkan selama 3 tahun (2011-2013), berjudul “Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Gerabah Melalui Penciptaan Model Desain Patung Kreatif” (judul huruf tebal pada *roadmap* di atas). Skim ini merupakan penciptaan karya dalam bentuk penelitian skim Hibah Bersaing, karena luarannya berupa produk/karya. Pengalaman ini merupakan modal dasar Peneliti meyakini mampu mengerjakan penciptaan ini dengan sebaik-baiknya serta kompetensi Peneliti yang menekuni bidang keramik dari jenjang pendidikan S1-S3. Pengalaman Peneliti yang berkaitan dengan pameran karya adalah mengikuti beberapa pameran seni rupa pada Pesta Kesenian Bali dan pameran bersama dosen dan mahasiswa PS Kriya ISI Denpasar baik di kampus maupun di luar kampus seperti di Museum Bali dan Museum Monkey Forst Ubud.

Peneliti kedepan berencana melakukan penciptaan setiap tahun dan memamerkan minimal 1 karya karena merupakan salah satu kewajiban sebagai seorang dosen di PS Kriya ISI Denpasar dan juga untuk terus meningkatkan kompetensi dibidang ini. Kaitannya dengan penciptaan ini, kami berharap dapat berpameran pada tingkat nasional maupun internasional dengan karya-karya yang diharapkan bisa membawa identitas nasional (*national identity*).

State of the art dari penciptaan ini adalah karya ini adalah karya yang tergolong *special* karena unik dan tidak banyak ditekuni oleh pencipta kriya. Disebut *special* juga karena kriya keramik yang berornamen khas wayang Bali dan wayang merupakan budaya milik bangsa Indonesia yang tumbuh subur di tanah Jawa dan Bali dengan karakter sesuai

dengan budaya pendukung budaya itu. Dengan demikian sangat memudahkan bagi masyarakat Indonesia secara umum untuk mengapresiasinya karena ada kemiripan budaya yang dianut. Wayang Jawa memiliki kemiripan dengan karakter wayang Bali dalam hal penokohan dan ceritera serta berbeda dalam *gesture* tubuh yang ditampilkan. Di samping itu sepanjang pemahaman Peneliti sampai saat ini belum ada ditemukan penciptaan keramik dengan wayang sebagai sumber ide dalam penciptaan ornamennya, sehingga penciptaan ini dapat dikatakan merupakan penciptaan yang baru. Di samping itu pula bahwa wayang sebagai budaya milik bangsa Indonesia perlu dilestarikan, diestapetkan kepada generasi berikutnya dan dinformasikan kepada dunia, sehingga suatu saat tidak ada klaim negara lain terhadap budaya wayang ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera wayang perlu terus diinformasikan kepada bangsa sendiri dan dunia, karena banyak berisi pesan-pesan kebaikan bahwa perbuatan jahat selalu membawa kesengsaraan hidup demikian sebaliknya. Nilai saling menghargai pendapat dan pikiran para individu pada akhirnya akan mampu melahirkan kedamaian dan toleransi.

Kami Peneliti dalam menelusuri berbagai penciptaan kriya keramik menemukan lebih banyak mengangkat tema-tema yang umum, belum ditemukan penciptaan yang mengangkat tema wayang sebagai salah satu budaya yang dimiliki bangsa ini. Diantaranya penciptaan berjudul “Bunga Mawar Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Keramik” karya Riska Tafrihatul Qulub dari Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya yang dimuat pada Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Volume 05 Nomor 01 Tahun 2017, 102–109. Ungkapan bunga mawar dalam karya ini merupakan ungkapan perasaan pencipta karena pengalaman estetis masa lalunya. Penciptaannya karya menggunakan tehnik *slab* dan tehnik *pinch* serta menghasilkan 7 (tujuh) karya dengan *finishing* glasir.

Temuan Peneliti kedua terkait dengan penciptaan kriya keramik ini adalah penciptaan yang berjudul “Kupu-Kupu Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Keramik pada Peralatan Ruang Spa” karya Ni Putu Yuda Jayanthi. Pada karya ini dijelaskan penciptaan karya keramik ini bertujuan untuk menawarkan inovasi baru pada peralatan ruang SPA. Dalam proses perwujudan, bentuk kupu-kupu telah diolah sedemikian rupa dengan memanfaatkan medium tanah *stoneware* dan *finishing* glasir (Jayanthi, 2013).

Temuan ciptaan yang lain adalah karya berjudul “Lebah Madu Sebagai Ide Dasar Penciptaan Karya Keramik Jenis Vas” karya Dandi Hilmi Zuhdi. Karya vas ini memvisualisasikan bentuk serangga berdasarkan bagian dari anatomi tubuh, warna dan

golongan. Teknik yang penciptaan karya adalah antara lain cetak tuang, pijit, pilin, slab dan putar dengan teknik pewarnaan celup dan pulas dengan kuas. Bahan utama vas keramik ini adalah tanah liat Sukabumi baik padat maupun cair. Hasil karya yang dihasilkan 12 vas keramik dengan 2 vas keramik yang kembar. Karya vas keramik ini memiliki fungsi sebagai wadah untuk meletakkan bunga maupun tumbuhan baik yang berjenis replika ataupun asli (Zuhdi, 2016).

Dari beberapa penciptaan di atas dan beberapa penciptaan kriya keramik yang lainnya kami Peneliti belum menemukan bentuk-bentuk penciptaan yang mengangkat tema pewayangan. Sehingga kami berpendapat bahwa penciptaan yang diusulkan ini menjadi sangat penting, karena mengangkat budaya milik sendiri dan sarat dengan nilai-nilai estetika dan etika yang patut diteladani.

BAB 3. METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Metode penciptaan karya kriya keramik ini, pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan sumber data (subyek penelitian) dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling* (penentuan sumber data dengan sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan) dan juga *snowball sampling*. Misalnya menentukan pakar keramik, ahli pewayangan, budayawan, praktisi keramik, karya-karya keramik, menentukan tempat pembakaran keramik dan lain-lain. Sedangkan tahapan perwujudannya seperti yang telah disinggung pada uraian di atas mengacu pada teori penciptaan Gustmi (2007:329) yaitu **eksplorasi, improvisasi** (eksperimen) dan **perwujudan**.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian P3S pada tahun pertama (2018) ini telah dilakukan dalam beberapa tahap, diantaranya:

1. Pembuatan FotoKarya

Proses pembuatan Fotokarya dalam bentuk sket dilakukan sebelum proses pembentukan dilakukan. Proses ini dilakukan bersama-sama oleh semua tim peneliti disertai diskusi-diskusi untuk menentukan desain-desain yang diwujudkan. Beberapa desain dalam bentuk sket dapat dilihat seperti Fotoberikut:



Foto3. Rapat tim peneliti merancang pelaksanaan penelitian di kamus ISI Denpasar.
Dokumen: I Nyoman Wijaya, 2018.



Foto4. Berbagai bentuk sket yang terinspirasi dari bentuk dasar gerabah Yogyakarta seperti vas bunga dan guci.



Foto5. Sket bentuk guci yang terinspirasi dari gentong gerabah Lombok yang dijual Desa Kapal Mengwi Badung

Foto6. Berbagai bentuk sket yang terinspirasi dari bentuk dasar gerabah Bali “*sangku*” dan gerabah Yogyakarta yang dijual di Desa Kapal Mengwi Badung.

2. Perwujudan Karya

Beberapa sket karya yang terpilih kemudian diwujudkan pada kedua mitra yaitu usaha keramik Tri Surya Keramik di Desa Kapal mengwi Badung dan Bali Teknologi Industri Keramik Kreatif (BTIKK) Bali yang ada di Suwung Kauh Denpasar. Perwujudan karya semua dilakukan dengan teknik putar. Perwujudan di masing-masing mitra ini dan hasilnya dapat seperti Fotodi bawah ini:



Foto7. Proses pembentukan yang dilakukan pada mitra Tri Surya Keramik di Kapal, Mengwi, Badung. Dokumen: I Wayan Mudra, 2018.



Foto8. Proses pembentukan yang dilakukan pada mitra BTIKK Bali, Suwung Kauh Denpasar. Dokumen: I Wayan Mudra, 2018.



Foto9. Beberapa hasil karya hasil pembentukan dan sedang dalam proses pengeringan sebelum dibakar biscuit. Dokumen: I Wayan Mudra, 2018.



Foto10. Beberapa hasil karya hasil BTIKK yang siap dibakar biscuit. Dokumen: I Wayan Mudra, 2018.



Foto11. Hasil BTIKK hasil pembakaran biscuit. Dokumen: I Wayan Mudra, 2018



Foto13. Peneliti melakukan monitoring terhadap proses perwujudan di Tri Surya Keramik. Dokumen: I Wayan Mudra, 2018.



Foto14. Tim peneliti melakukan monitoring terhadap proses perwujudan di BTIKK Bali. Dokumen: I Gede Mugri Raharja, 2018.



Foto15. Beberapa produk hasil pembakaran glasir yang siap untuk diberi ornamen wayang.



16



17



18

Foto16, 17, 18. Proses pemberian ornamen wayang style Bali di Desa Blahbatuh Gianyar.
Dokumen: I Wayan Sukarya, 2018.



19.



20

Foto19, 20.
Hasil karya dalam bentuk sket



Foto21. Produk hasil penerapan ornamen sebelum proses pembakaran akhir, pembakaran khusus mematangkan cat ornamen. Dokumen: I Wayan Mudra. 2018



Foto22. Beberapa produk sangku hasil penerapan ornamen. Dokumen: I Wayan Mudra, 2018.




Foto23. Beberapa produk guci dan sangku yang terlihat dari atas hasil penerapan ornamen. Dokumen: I Wayan Mudra, 2018.




Foto24. Beberapa produk sangku dan guci bulat hasil penerapan ornamen. Dokumen: I Wayan Mudra, 2018.




Penerapan ornamen wayang style Bali dengan teknik lukis ini dibagi dalam beberapa tahap yaitu pertama dilakukan dengan teknik sket menggunakan cat warna hitam langsung tanpa sket dengan pencil atau spidol. Kemudian dilanjutkan dengan pewarnaan sesuai bentuk wayang dan isiannya, kemudian terakhir dilakukan pewarnaan latar belakang. Bahan pewarna yang digunakan pewarna khusus keramik.




3. Jenis-jenis karya hasil penciptaan



NO	NAMA PRODUK	JUMLAH
1	 25. Tempat Tirta/sangu S	8

NO	NAMA PRODUK	JUMLAH
4	 26. Guci Handle	8

2	 <p>27. Tempat Tirta/sangku M</p>	2
3	 <p>29. Tempat Tirta L</p>	2
7	 <p>31. Tempat Tirta/sangku XXL</p>	2

5	 <p>28. Guci botol</p>	2
6	 <p>30. Guci bulat XS1</p>	2
11	<p>32.</p>  <p>33. Guci bulat XS2</p>	2

8		2
	34. Guci Panjang S	
9		3
	36. Guci Panjang M	
10		3
	38. Guci Panjang L	

12		1
	35. Guci Panjang XXL	
13		1
	37. Guci Panjang XXXL	

4. Ulasan Karya

Penciptaan seni keramik dengan motif style wayang Bali sebagai ornamen, dilaksanakan mulai April-Juli 2018 dan mendapat pendanaan dari Kemenristekdikti 2018 untuk skim hibah Penelitian Penciptaan dan Penyajian Seni (P3S). Proses pembentukan badan keramik sebagai media penerapan ornamen, dilakukan dengan teknik putar dan didekorasi dengan teknik lukis. Objek wayang yang dipilih sebagai ornamen adalah tokoh-tokoh wayang yang berada dalam satu adegan cerita singkat Ramayana, yang diharapkan mampu menyampaikan pesan-pesan toleransi. Pesan toleransi yang disampaikan pada karya ini, diharapkan dapat dipakai sebagai pegangan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, sehingga tidak terjadi gangguan terhadap toleransi di Indonesia

Produk seni keramik ini dilapisi glasir transparan dan glasir putih. Karya hasil penciptaan ini menerapkan teknik ornamen di atas glasir (*on glass*). Ukuran karya yang dibuat bervariasi mulai dari ukuran kecil 20x28cm sampai yang paling besar 45x70cm. Sebagian besar karya yang diciptakan dapat difungsikan sebagai penghias ruang dan juga sebagai souvenir khas Bali atau khas Indonesia. Sebagai penghias ruangan penempatannya bisa fleksibel, tidak mengharuskan karya tersebut ada di ruangan tertentu, tetapi disesuaikan dengan ruangan yang ada. Sebagai souvenir karya-karya ini memiliki nilai kekhasan tersendiri yang berbeda dengan karya-karya keramik lainnya, karena wujudnya terinspirasi dari budaya tradisi Indonesia. Karakter wayang yang ditampilkan akan menjadi kekhasan karya keramik ini. Beberapa produk lainnya berfungsi pakai, misalnya sebagai tempat air suci. Di Bali tempat air suci ini disebut sangku dan digunakan saat upacara keagamaan.



Penciptaan karya seni keramik ini mengambil bentuk dasar dari bentuk-bentuk keramik tradisional yang disebut juga kerajinan gerabah dari berbagai daerah di Indonesia, seperti dari gerabah Lombok, Bali dan Yogyakarta. Dari gerabah Lombok dan Yogyakarta diambil bentuk dasar gentong atau guci yang banyak dijual di Desa Kapal Kabupaten Badung Bali (Mudra, 2016), sedangkan dari Bali diambil bentuk dasar sangku (tempat air suci). Masing-masing desain yang diwujudkan dibuat dalam beberapa variasi ukuran. Karya yang berukuran lebih besar dibuat variasi ukuran 1-2 karya, sedangkan yang berukuran lebih kecil dibuat variasi 1-3 karya. Tujuan membuat variasi ukuran adalah untuk memberikan pilihan yang lebih banyak kepada masyarakat luas yang diposisikan sebagai calon *user*. Bentuk-bentuk dasar ini tidak banyak yang diinovasi, tujuannya untuk tetap menampilkan seni keramik karakter Indonesia berbasis karya seni keramik lokal. Kualitas garapan dan ornamen wayang menjadi tumpuan dalam usaha mencapai karya ini dapat menjadi karya seni keramik khas Indonesia serta dapat diterima oleh masyarakat.

Mitra penciptaan usaha Keramik Tri Surya Keramik dan Balai Teknologi Industri Kreatif Keramik (BTIKK) Bali menemukan sedikit kesulitan dalam proses pembentukan badan keramik yang desainnya berukuran kategori besar. Menurut pembentuknya, kendalanya ada pada jenis tanah yang kurang mendukung untuk bentuk badan gerabah yang tinggi. Selama ini pembentukan dilakukan untuk badan-badan keramik ukuran relative kecil sesuai permintaan pasar yang ada, sehingga tidak ditemukan kendala yang menghambat produksi. Kami peneliti memandang fenomena sesuatu yang wajar, karena selama ini kedua mitra belum biasa melakukan pembentukan badan keramik dengan ukuran yang menurutnya relative besar.

Mitra baru pertama kali melakukan pembentukan ini, kemudian merasa tertantang untuk dapat melakukan pembentukan tersebut. Kami tim peneliti berusaha terus memberikan penjelasan bahwa pembentukan ini dapat dilakukan, yang menjadi masalah hanya belum pernah dilakukan. Perajin memahami di luar Bali banyak yang mampu melakukan pembentukan badan keramik dengan ukuran besar, dan tekniknya sedikit berbeda dengan teknik pembentukan yang dilakukannya sehari-hari. Dengan motivasi tim peneliti, akhirnya mitra meyakini dapat melakukan pembentukan tersebut. Mitra memiliki keyakinan dan semangat yang tinggi dalam proses pembentukan ini, sehingga kendala-kendala dapat dilewati dan karya-karya dapat diwujudkan dan menjadi kebanggaan peneliti dan mitra, walaupun ada beberapa karya ada yang pecah pada proses pembakaran biscuit, terutama karya-karya berukuran relative besar. Berikut uraian masing-masing produk kriya seni keramik yang diciptakan.

1. *Sangku*.

Karya ini terinspirasi dari produk keramik tradisional Bali tingkatan gerabah yang disebut *sangku*. *Sangku* difungsikan sebagai tempat air suci oleh umat Hindu di Bali saat melakukan upacara suci atau persembahyangan. Karya seni keramik ini dibuat dengan teknik putar, ukuran bervariasi, didekorasi motif wayang khas Bali di atas glasir (*on glass*), dibakar pada suhu tinggi dan diwujudkan oleh mitra usaha keramik Tri Surya Keramik di Br Belulang, Kapal, Mengwi, Badung milik I Made Rai Sandiana. Berikut beberapa produk *sangku* dengan variasinya seperti yang terlihat pada Foto23-27 di atas berikut ini.

No	Nama Produk	Variasi	No	Nama Produk	Variasi
1	 39. Tempat Tirta/sangu S	8	3		2



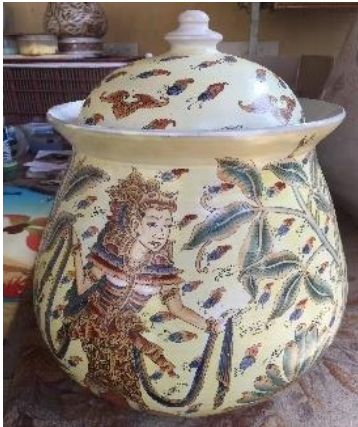
				40. Tempat Tirta L	
2		2	7		2
3		2			

Foto23-27 menunjukkan beberapa hasil karya seni keramik yang terinspirasi dari bentuk *sangku* yang telah dilengkapi ornamen wayang style Bali. Poduk ini terdiri dari beberapa varian ukuran mulai dari kanan ke kiri masing-masing berukuran 60cm x 23cm, 48 cm x 33, dan 35cm x 23 cm. Karya seni keramik ini bisa difungsikan sebagai benda pakai dan juga untuk benda hias. Penerapan ornamen wayang dilakukan di atas glasir (*on glass*)

menggunakan warna khusus keramik. Proses pembakaran karya seni keramik ini melalui tiga tahapan yaitu pembakaran biscuit, pembakaran glasir dan pembakaran warna lukis.

Karya seni keramik pada Foto23-25 di atas, masing-masing diberi ornamen 2 tokoh wayang yaitu Dewi Sita dan Hanuman, yang diambil dari cuplikan kisah perjumpaan Hanuman, Rama dan Laksamana. Objek Dewi Sita dan Anoman dilukis pada bagian depan dan belakang karya. Penetapan 2 tokoh yang dipakai sebagai ornamen pada karya ini dilandasi pertimbangan membuat tampilan tokoh wayang bisa diFotolebih lebih besar sehingga bisa terlihat lebih menarik, karena permukaan bidang keramik yang sempit dan permukaannya yang cembung.




Cuplikan kisah perjumpaan Hanuman, Rama dan Laksamana dapat diceritakan sebagai berikut: setelah Dewi Sita diculik oleh Rahwana di kerajaan Kiskinda terjadi perang perebutan kekuasaan antara adik kakak yaitu Sugriwa dan Subali. Hanuman yang merasa resah dengan peristiwa tersebut pergi mencari bantuan dan bertemu dengan Rama dan Laksamana. Disini Hanuman menceritakan kejadian yang dialami kerajaan Kiskinda. Akhirnya dengan perasaan terharu Rama Laksamana bersedia membantu Hanuman. Dipihak lain Hanuman beserta kawan-kawan siap membantu Rama Laksamana yang diculik oleh Rahwana.




Makna toleransi yang bisa disampaikan dari cuplikan ini adalah janganlah bertengkar antar sesama dalam memperoleh suatu kekuasaan. Pada negara demokrasi siapapun boleh berkuasa, namun harus diperoleh dengan cara-cara yang sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama di atas hukum dalam memperoleh kekuasaan. Jika hukum ditaati itu berarti mentaati toleransi, menghargai hak dan kewajiban orang lain, tidak memaksakan diri sehingga mampu diwujudkan kehidupan masyarakat yang damai.



2. Guci


Karya seni keramik ini berbentuk guci ini terinspirasi dari produk gerabah berbentuk guci dari Jawa yang dipasarkan di Bali, diantaranya ada yang datang dari Kasongan, Plered dan Malang. Bentuk guci dari Jawa yang dipasarkan di Bali ini umumnya berwujud vertikal (meninggi), karena ukuran tinggi lebih besar dari pada ukuran garis tengah badan. Disamping

itu ukuran garis tengah bagian bahu guci gerabah Jawa, perbandingannya tidak jauh dengan ukuran garis tengah bagian pantatnya dibandingkan dengan guci gerabah Lombok. Berikut beberapa karya-karya yang tergolong bentuk guci hasil penciptaan ini.

NO	NAMA PRODUK	JUMLAH
1	 44. Guci Panjang S	8
2	 46. Guci Panjang M	2
3	 48. Guci Panjang L	2

NO	NAMA PRODUK	JUMLAH
4	 45. Guci Handle	8
5	 47. Guci botol	2
6	 49. Guci bulat XS1	2

4	 <p data-bbox="339 763 608 790">50. Guci Panjang XXXL</p>	1
5	 <p data-bbox="379 1424 571 1458">53. Guci Panjang</p>	1

7	<p data-bbox="1114 309 1152 338">51.</p>  <p data-bbox="994 685 1214 714">52. Guci bulat XS2</p>	2
		1



54. Foto54. Guci varian ketiga, Fotoa dan b satu karya, Fotoc guci ukuran yang sama ornamen Jetayu. Sumber: Dokumentasi I Wayan Mudra 2018.

Foto54 karya pertama (permukaan a dan b berukuran tinggi) dan karya 2 (permukaan b) berukuran sama 45cm x 25, dibuat dengan teknik putar. Karya ini beronamen motif tokoh-tokoh wayang style Bali seperti Rahwana, Dewi Sita, dan Jatayu. Motif ornamen ini diambil dari cuplikan kisah Ramayana. Tokoh Rahwana dan Sita dipakai sebagai ornamen pada kedua permukaan, sedangkan karya lainnya Jatayu dan Sita pada kedua sisinya. Cuplikan kisah ini menceritakan Jatayu mendapat pesan dari leluhurnya yaitu apabila pada suatu saat mendengar suara tangisan minta tolong di awang-awang agar segera memberi pertolongan tanpa berfikir siapa yang ditolong dan dalam keadaan apa mereka yang ditolong. Kemudian Jatayu langsung terbang mencari sumber tangisan tersebut dan bertemu dengan Dewi Sita yang sedang dilarikan oleh Rahwana. Pertempuran sengit terjadi untuk memperebutkan Dewi Sita. Pertempuran ini dimenangkan oleh Rahwana dengan menebas sayap Jatayu dan Jatayu akhirnya jatuh menyentuh tanah.

Makna toleransi yang dapat dijelaskan dari adegan kisah wayang ini adalah pertolongan dapat dilakukan kepada siapa saja tanpa melihat identitas dari orang yang ditolong. Pertolongan harus dilakukan dengan tulus ikhlas, karena merupakan kewajiban yang semestinya dapat dilakukan oleh setiap orang yang ditunjukkan oleh Jatayu yang diamanatkan oleh leluhurnya. Kisah ini memberikan pembelajaran bahwa dalam melakukan

pertolongan harus dilakukan dengan tulus ikhlas, tidak perlu melihat identitas seseorang dari agama yang dianut, kepercayaan, asal-usul kelahiran, harta yang dimiliki dan yang lainnya. Namun yang utama adalah pertolongan dapat dilakukan pada saat orang sangat membutuhkan pertolongan tersebut.

Pesan toleransi yang terkandung pada kisah di atas sangat dalam dan baik dipakai sebagai pegangan dalam menjalani praktik kehidupan bermasyarakat di Indonesia sehari-hari, sehingga hadir suasana nyaman tentram di tengah masyarakat yang pluralisme. Masyarakat Indonesia di beberapa tempat masih sering terlihat berada pada kondisi kurang peduli terhadap sesama, masih mengedepankan individualitas dalam bermasyarakat. Hal ini terFotodari tayangan media elektronik yang sering menampilkan berbagai kekerasan bahkan pengeboman yang menimbulkan banyak korban dan tanpa ada penyesalan dari pelakunya.

Analisis

Hasil penciptaan ini telah menghasilkan karya-karya seni keramik yang berornamen style wayang Bali. Penciptaan karya seni keramik ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang disampaikan pada pendahuluan yaitu menciptakan karya-karya seni keramik yang mampu menampilkan pesan karakter Indonesia, atau dengan perkataan lain menciptakan karya seni keramik khas Indonesia. Karya seni keramik khas Indonesia artinya adalah karya seni keramik yang mampu menampilkan identitas Indonesia, yang membedakan seni seni keramik Negara lain. Kami peneliti meyakini karya-karya yang dihasilkan dalam penciptaan ini mampu menampilkan khas Indonesia, karena karya-karya ini mengangkat budaya khas Indonesia yaitu wayang, khususnya wayang style Bali. Wayang merupakan salah satu kesenian tradisi asli Indonesia yang telah dikenal luas oleh publik sejak lama. Hal tersebut diungkapkan oleh Brandes, G.A.J. Hazeu, Rentse, Kats dan Kruyt bahwa kesenian wayang asli berasal dari Indonesia, bahkan Hazeu menyatakan kesenian wayang berasal dari Jawa (Darmoko pada <http://staff.ui.ac.id> , diakses 29 Juli 2018). Masing-masing daerah di Indonesia memiliki karakter visual wayang berbeda-beda. Kesenian wayang merupakan salah satu modal kultural yang dimiliki Indonesia dan dapat dikembangkan dalam mengangkat identitas bangsa Indonesia. Modal kultural menurut Bourdieu pada dasarnya berupa keyakinan akan nilai-nilai (values) mengenai segala sesuatu yang dipandang benar dan senantiasa diikuti dengan upaya untuk diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat (Sumarno, 2013: 70). Modal budaya yang berupa wayang tersebut telah teraplikasi pada

karya seni keramik pada media seni keramik sebagai upaya menampilkan identitas karya yang memiliki karakter Indonesia.

Pencapaian hasil akhir yang diharapkan sesuai tujuan yaitu karya seni keramik berkarakter Indonesia atau seni keramik yang mampu menampilkan kekhasan Indonesia dikancah dunia. Penilaian ini ditentukan oleh masyarakat sebagai apresiator setelah melakukan apresiasi terhadap publikasi karya melalui pameran, penulisan artikel pada jurnal dan media lainnya. Kami tim peneliti meyakini bahwa tujuan tersebut sangat bisa tercapai, walaupun akan memerlukan waktu untuk proses publikasi. Pengamatan peneliti melalui kegiatan FGD di PS Kriya Seni FSRD ISI Denpasar pada bulan Juni 2018 dan publikasi *on line* terbatas, karya-karya ini cukup digemari oleh masyarakat. Variabel yang menunjukkan hal tersebut adalah beberapa orang yang sempat mengapresiasi berminat memiliki karya tersebut dengan cara membeli. Apresiasi masyarakat terhadap karya seni keramik ini lebih lanjut, akan dilihat pada publikasi pameran kedepan. Dengan menyisipkan muatan budaya lokal pada suatu karya, seorang apresiator akan diarahkan pemahaman tentang budaya tersebut disamping pemahaman bentuk yang nampak dipermukaan saja. Karena suatu produk bukan saja dapat dipersepsi melalui bentuk visual yang nampak dipermukaan saja, tetapi juga dapat dipersepsi dari unsur-unsur kulturalnya, misalnya dapat diketahui tradisi tertentu, cara-cara berpikir tertentu dan sebagainya (Vihma,1990: 116).

Karya-karya seni keramik yang diciptakan ini lebih dominan berfungsi hias dibandingkan dengan fungsi praktisnya sebagai wadah atau tempat sesuatu. Hal ini diakibatkan oleh penerapan ornamen wayang khas Bali pada karya ini lebih dominan mengangkat produk tersebut sebagai barang hias yang memiliki nilai keindahan yang dapat mempercantik ruangan. Sehingga fungsi praktis dari karya-karya semacam ini sering diabaikan oleh apresiator atau penggunanya.

Penerapan bentuk wayang Bali sebagai ornamen pada penciptaan seni keramik ini juga mengangkat nilai jual produk tersebut menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis ornamen lainnya. Biaya produksi seni keramik ini juga menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan biaya produksi seni keramik dengan ornamen dengan lainnya yang menggunakan bahan cat pewarna keramik yang tidak memerlukan pembakaran. Ornamen wayang pada seni keramik ini menggunakan warna khusus keramik dan harus dibakar pada suhu tertentu, untuk mendapatkan warna yang tahan terhadap waktu seperti glasir. Sehingga pembakaran seni

keramik hasil penciptaan ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu pembakaran biscuit, pembakaran glasir dan pembakaran warna.

5. Pelaksanaan FGD

Pelaksanaan FGD ini dilakukan di Prodi Kriya Seni FSRD ISI Denpasar pada bulan Juni 2018. FGD dilaksanakan saat proses perwujudan masih berlangsung dan sebagian kecil karya sudah masuk proses pemberian ornamen dengan teknik lukis dan beberapa karya sudah selesai dilukis. FGD diikuti oleh seluruh dosen PS Kriya ISI Denpasar yang berjumlah 21 orang di ruang sidang prodi tersebut dan berlangsung sekitar 2 jam. Tujuan FGD adalah untuk mendapatkan masukan tentang karya-karya yang telah diwujudkan dan karya-karya yang sedang proses perwujudan sesuai tujuan awal penciptaan. Peserta diberikan kebebasan dalam mengevaluasi, menilai dan mengkritik sesuai dengan pemikirannya masing-masing terhadap karya-karya penciptaan ini. FGD berlangsung hangat berbagai masukan muncul dari para dosen diantaranya Pak Made Jana, Pak Ketut Muka dan Pak Wayan Suardana. Mereka memberi masukan yang senada yaitu ornamen wayang yang dilukis sebagai ornamen haruslah mengandung cerita yang diambil dari salah satu cerita pewayangan Mahabrata ataupun Ramayana. Masukan lainnya datang dari Pak Nyoman Suardana, Pak I Nyoman Laba dan Pak Kadek Mertanadi. Berikut gambar-Fotoyang terkait dengan FGD tersebut.



Keterangan gambar: Foto39-42 suasana pelaksanaan FGD di ruang dosen
Kriya Seni ISI Denpasar.

PS

6. Pameran

Pameran dan publikasi merupakan bagian penting dari penciptaan karya seni keramik ini, karena dengan pameran dan publikasi karya ini dapat diapresiasi oleh masyarakat. Terkait

dengan hal tersebut peneliti telah mengikutsertakan karya-karya penciptaan ini dalam pameran yang digagas oleh dosen dan mahasiswa kriya ISI Denpasar yang berlangsung 15 Agustus 2018 sampai 2 Oktober 2018 di Denpasar Art Space bekerjasama dengan pemerintah Kota Denpasar. Pameran itu diberi tema *Academic Exhibition of Craftmanship Utilizing Ceramic & Wood Products*. Pameran selanjutnya dirancang di beberapa tempat diantaranya di Monkey Forest dan Mall Renon yang rencananya dilaksanakan bulan Oktober 2018.



59. Baliho pameran di DAS Denpasar.



60. Pemajangan karya



61. Karya yang terpajang pada ruang pameran saat pembukaan



62. Dari sudut yang berbeda



63. Suasana ruang lain

6. Publikasi dan Desiminasi Hasil Penelitian

a. Publikasi pada Jurnal

Publikasi hasil penelitian ini dilakukan melalui pengiriman artikel pada jurnal terakreditasi nasional yaitu pada MUDRA Journal of Art and Culture P- ISSN 0854-3461, E-ISSN 2541-0407, Institut Seni Indonesia Denpasar. Judul artikel yang dimuat tersebut adalah “**Balinese Puppet Style As An Idea Of Ceramic Art Creation**”, dimuat secara online bulan September 2018, Volume 33 No.3 halaman 302-309.

b. Desiminasi Hasil Penelitian

Desiminasi yang dilakukan hasil penelitian ini dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu

1). Mengikuti Seminar Nasional di FSRD ISI Denpasar

Seminar Nasional FSRD ISI Denpasar telah diselenggarakan tanggal 4 September 2018 di gedung Citta Kalangen ISI Denpasar. Seminar ini mengambil tema “Pemajuan Seni untuk Membangun Kebudayaan dan Peradaban yang Berkepribadian “Artikel yang disertakan pada seminar ini dimuat dalam bentuk proseding”. Berikut beberapa foto yang terkait dengan kegiatan seminar tersebut.



64.



65.



66.



67.

Keterangan: Foto 64-67 aktivitas seminar diantara pembukaan, prsesntasi, foto bersama dengan pembicara lain, dan menjadi peserta saat pembicara lain presentasi.

2). Mengikuti Seminar Internasional Reka 2018 di Surakarta Jawa Tengah.

Seminar internasional yang diikuti sebagai ajang publikasi hasil penciptaan ini adalah 3rd INTERNATIONAL CONFERENCE ON CREATIVE MEDIA, DESIGN & TECHNOLOGY (REKA2018) yang diselenggarakan oleh FSRD UNS Surakarta Jawa Tengah Indonesia, 25 September 2018. Seminar ini diselenggarakan di Hotel Best Western Primer, Surakarta Jawa Tengah. Judul artikel yang dipresentasikan pada seminar tersebut adalah “*Balinese Puppet Style As An Idea Of Ceramic Art Creation*”

Beberapa foto terkait dengan seminar internasional ini antara lain:



68.

Foto 68. Di depan ruang seminar di Hotel Best Western Primer.



Foto 69. Mengikuti pembukaan seminar sebelum dibagi ke masing-masing ruang untuk presentasi.



70. Berfoto di depan fodium seminar setelah pembukaan



71. Bersama teman lainnya dari ISI Denpasar.



72. Sertifikat keikutsertaan pada seminar.

3). Mengikuti Seminar Internasional ISoNH 2018 di Kalantan Malaysia.

Hasil penciptaan seni keramik ini juga diikutsertakan pada seminar internasional THE 7TH INTERNATIONAL SEMINAR ON NUSANTARA HERITAGE (ISoNH2018), 23 Oktober 2018 di Kota Bharu, Malaysia. Tema seminar ini adalah: “NUSANTARA HERITAGE : ROLES OF CULTURAL HERITAGE IN 4.0 INDUSTRIAL REVOLUTION” diselenggarakan oleh Faculty of Creative Technology and Heritage Study Univeristi Malaysia Kalantan (UMK), diadakan di hotel The Crown Garden Hotel Pt 02 & 303 Jalan Kebun Sultan, 5300 Kota Bharu, Kelantan, P. O. Box 282. Berikut beberapa foto kegiatan dengan seminar tersebut:



73. Kegiatan Pembukaan Seminar Isohn 2018 di Kalantan Malaysia.



74. Penulis diantara peserta seminar



Peneliti melakukan presentasi materi seminar, karena ini seminar terkait dengan *heritage* maka kami dari Bali sepakat menggunakan pakaian adat Bali.

75.



76. Para peserta seminar dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, Malaysia, Thailand dan Brunei.



77. Penyerah sertifikat oleh moderator seminar usai presentasi.



78. Aktifitas setelah seminar bersama teman-teman dari Indonesia dan Sarawak Malaysia

79. Sertifikat peserta seminar

Simpulan

Penciptaan seni keramik ini menghasilkan karya-karya yang bentuknya sederhana, menampilkan budaya seni tradisi Indonesia yaitu style wayang Bali. Bentuk sederhana yang ditampilkan dimaksudkan supaya masyarakat umum dengan mudah mengenali keramik khas Indonesia. Penciptaan ini menerapkan motif style wayang Bali sebagai ornamen yang untuk mencapai karya keramik yang memiliki karakter Indonesia. Wayang merupakan salah satu seni budaya tradisi Indonesia yang masih ada sampai sekarang di tanah Jawa dan Bali. Visualisasi wayang Indonesia masing-masing memiliki perbedaan dan menjadi kekhasan masing-masing daerah. Kesenian wayang telah dikenal cukup baik dan digemari di Indonesia bahkan dunia, sehingga cukup mudah membangun karakter Indonesia karya melalui kesenian

wayang ini. Penilaian capaian keramik karakter Indonesia diserahkan kepada penilaian masyarakat sebagai apresiator karya seni. Perwujudan karya dilakukan dengan teknik putar dan ornamen dilterapkan dengan teknik lukis. Beberapa karya yang berhasil diwujudkan adalah *sangku*, guci dan vas. Masing-masing karya dibuat beberapa varian ukuran, motif ornamen dan pewarnaan. Perwujudan karya ini melibatkan dua mitra yaitu Usaha tri Surya Keramik dan Balai Teknologi Industri Kreatif Keramik (BTIKK) Bali. Peneliti memandang karya-karya penciptaan seni keramik ini masih terus harus dimaksimalkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

REFERENCES

- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. (Nurhadi, Pentj). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- “Beberapa pendapat asal-usul wayang di Indonesia.” Darmoko. . 28 Juli 2018.
- “Gallery Twenty Eight: Using Symbols and Metaphots to Express Meaning by Phil Douglis.” PBase.Web.11 Dec.2015
- Gustami, SP. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika*. Yogyakarta: Prasida.
- Jayanthi, Ni Putu Yuda. (2013). Kupu-Kupu Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Keramik Pada Peralatan Ruang Spa. *Tugas Akhir (TA)* Jurusan Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
- “Kapolri: Tantangan Era Ini Menjaga Kebhinekaan”. Raw. <http://jabar.tribunnews.com>. 24 Januari 2016.
- “Keramik Cina dan Vietnam Ancam Produk Lokal”. <https://www.bisnisbali.com>. 25 February 2017.
- Mudra, I Wayan. (2016). “Marginalisasi Gerabah Hias Bali di Desa Kapal Badung pada Era Globalisasi” (*disertasi*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Nugraha, Adhi. (1999). Kriya Indonesia, sebuah wilayah sumber inspirasi tak terbatas. Makalah Konprensi Kriya dan Rekeyasa di ITB Bandung, 26 November 1999.
- Qulub, Riska Tafrihatul. (2017). Bunga Mawar Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Keramik. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa* 05 (01): 102-109.
- Rhodes, D. (1971), *Clay and Glazes for the Potter*, Philadelphia New York London. Chilton Book Company.
- San. (2017). *Perajin Gerbah di Desa Pejaten Makin Langka*. Media Bali Post, Kamis 25 Januari 5 Januari 2017, halaman 20.

- Sunarini, Ni Made dan I Wayan Mudra. (2016). "Fenomena Reproduksi Gerabah Serang Banten di Bali" (*Laporan Penelitian Fundamental*). Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- "Symbolism Movement, Artists and Major Works." The Art Story. Web. 11 Dec. 2015.
- "Sejarah Asal-usul Wayang." Samin, Cah. <http://caritawayang.blogspot.co.id/2015/04/12-May-2018>.
- "Serbuan Keramik China Resahkan Keramik Lokal" <http://www.kemenperin.go.id>. Diakses 25 Juli 2018.
- Sumarno, dkk, "Orientasi Modal Sosial dan Modal Kultural di Fakultas Ilmu Pendidikan U.N.Y.", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 2 (September, 2013), 70.
- Tabrani, Primadi. (2006). *Kreativitas & Humanitas*. Yogyakarta. JALASUTRA.
- Vihma, Susann. (1990). "Bentuk Produk Sebuah Pendekatan Semiotika" dalam Susann Vihma dan Seppo Vakeva (Eds.) "*Semiotika Visual dan Semantika Produk, Pengantar Teori dan Praktek Penerapn Semiotika dalam Desain*". (Ikramullah Mahyuddin, Penerj.). Yogyakarta: Jalasutra (hal. 116)
- Zuhdi, Dandi Hilmi. (2016). *Lebah Madu Sebagai Ide Dasar Penciptaan Karya Keramik Jenis Vas. Tugas Akhir (TA)* Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN

Artike yang telah dimuat pada **Mudra Jurnal Seni Budaya**, V. 33, N. 3, P. 302-309, Sep. 2018. ISSN 2541-0407. Available at: <<http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/516>>. Date accessed: 02 oct. 2018. doi:<http://dx.doi.org/10.31091/mudra.v33i3.516>

BALINESE PUPPET STYLE AS AN IDEA OF CERAMIC ART CREATION

I Wayan Mudra¹, I Gede Mugi Raharja², I Nyoman Wiwana³, I Wayan Sukarya⁴.

1. Art Craft Study Program, Faculty of Visual Art and Design, Indonesian Institute of the Arts Denpasar, Nusa Indah Street, Denpasar Bali, 80236, Indonesia.
2. Interior Design Study Program, Faculty of Visual Art and Design, Indonesian Institute of the Arts Denpasar, Nusa Indah Street, Denpasar Bali, 80236, Indonesia.
3. 4. Fine Art Study Program, Faculty of Visual Art and Design, Indonesian Institute of the Arts Denpasar, Nusa Indah Street, Denpasar Bali, 80236, Indonesia.

E-mail. wayanmudra@isi-dps.ac.id

Abstract

Produk Seni keramik yang dibuat dan dijual di Indonesia dominan ditemukan beridentitas Cina. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan produk seni keramik berornamen wayang style Bali. Metode penciptaan mengikuti teori Gustami, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan. Tahap eksplorasi, dilakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap improvisasi dilakukan proses desain dan pada tahap perwujudan dilakukan proses pembentukan, pembakaran dan finishing. Mitra yang dilibatkan dalam perwujudan adalah UD Tri Surya Keramik di Desa Kapal, Badung Bali dan Balai Teknologi Industri Kreatif Keramik (BTIKK) Bali. Hasil penciptaan menunjukkan beberapa karya seni keramik tercipta terinspirasi dari bentuk-bentuk gerabah Bali, Lombok, dan Jawa yang dipasarkan di Bali, seperti sangku dan guci. Karya seni keramik ini dibuat dengan teknik putar dan dibakar sampai mencapai suhu 1250°C. Karya seni keramik yang diciptakan berbentuk *sangku* dan guci dengan beberapa variasi ornamen dan ukuran. Wayang style Bali menjadi ornamen karya seni keramik ini, dibuat dengan teknik lukis.

Ceramic art products distributed in Indonesia are dominantly found as Chinese identity. This creation is aimed to create the art ceramics by Balinese style puppet ornaments. The creation method followed Gustami's theory, namely exploration, improvisation, and embodiment. At the exploration stage, the data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The design process was conducted in the improvisation stage, while the process of forming, burning, and finishing were conducted in the embodiment stage. The

partners involved in this creation are UD Tri Surya Keramik and Bali Technology Center of Creative Ceramic Industry (BTIIK). The results of the creation show several works which have been created were inspired by the forms of potteries from Bali, Lombok, and Java which are marketed in Bali, namely *sangku* (rice bowl) and vase with various ornaments and sizes. This ceramic artwork was made using rotary technique and burned to a temperature of 1250°C. Balinese puppet style ornaments were applied using painting techniques.

Keyword: *style, Balinese puppet, creation, ceramic art, ornament*

INTRODUCTION

There are no ceramic artworks which are produced in order to showcase the characteristics of Indonesia obtained from the traditional culture such as puppet in Bali or even in Indonesia. That problem becomes the source of intentions to create ceramic artwork. On the contrary, it is very easy to find ceramic art products that feature the characteristics of Chinese culture which are produced by ceramic craftsmen in Indonesia. Indonesia is rich with various traditional cultures that can be potentially developed in creative industries such as ceramic art. Ceramic art activists should be able to explore traditional cultures such as puppet to develop their products so that the works that have been created represent the characteristics of Indonesia. Whether or not the products are received by consumers will be determined by the quality of the product.

In the preliminary survey, we found the marketing of Chinese-style ceramic products which are characterized by the decoration of dragon motifs seen marketed in various places in Bali such as in several shops on Jalan Gajah Mada Denpasar. Likewise, Chinese-style ceramics are seen being sold at the "Sumber Rejeki" art shop on Sukawati Highway No.66, Banjar Tabuana Gianyar. The ceramic products are imported from outside Bali.

As previously mentioned above, Bali as a world wide tourist destination is dominated by ceramic products from China and Vietnam that are considered to threaten the local ceramic market. At the national level, the similar thing was also conveyed by the Association of Indonesian Ceramic Industries (Asaki) Achmad Widjaya in 2012 on the website of the Ministry of Industry of the Republic of Indonesia. Widjaya stated that the products

from China really become a threat to the domestic industry including the ceramics industry and they have dominated Indonesia's domestic market. It is in line with the statement from Abdul Basyir Gozali, a ceramics businessman in the area of Jalan Gatot Subroto Timur Denpasar, who explained on the online media of Bisnis Bali that the entry of imported ceramic products from China and Vietnam were considered to threaten the local ceramic market. It is because the imported products are relatively competitive with local products and their motives are more varied (Bisnis Bali, 2013, accessed in February 25, 2017). In addition, Bali has now become the center of marketing of various pottery types from various regions in Indonesia, for example from Yogyakarta, Jepara, and Lombok (Mudra, 2016) and become the marketing center of pottery products in Serang Banten West Java that have been produced in Bali (Sunarini, 2016). There are no ceramics business centers in Bali that feature the puppet motives as the ornaments in its production. A reason that often comes out from artisans is that they produce the product based on the market needs. If the market does not need such products, they do not produce it.

The creation of ceramic artwork with Balinese puppet style is one of the answers to many solutions that can be offered to create the ceramics with Indonesian character. Besides, each region in Indonesia has a basic form of ceramic which becomes the typical characteristic of its regionality, among them has the similarities. The shape of this region's ceramics can be seen from the basic forms of traditional ceramics from each region, for example, the ceramic barrel from Lombok has a rather thick and round shape, while pottery pots from Java have a rather think and tall shape, and Bali has a barrel with a straight wall and enlarged to the top. This can be seen

as a cultural capital as the effort to develop Indonesian ceramic characters.

LITERATURE REVIEWS

Based on the literature that has been explored thoroughly, it was found that some creations of ceramic art showcase various natural objects as an idea of its creation. Those artworks also become the inspiration for the creation of this ceramic artwork as it will be further discussed. The creation of ceramic artwork entitled "Rose Flowers as a Source of Ideas for the Creation of Ceramic Artworks" by Riska Tafrihatul Qulub from the Fine Arts Education Department, Language and Arts Faculty, Surabaya State University was published in the Journal of Fine Arts Education, Volume 05 Number 01 of 2017, 102- 109. The expression of roses in this work is an expression of the creator's feeling due to her past aesthetic experience. The creation of the artworks used slab and pinch techniques which produces 7 works with glaze finishing.

The next finding is the creation entitled "Butterfly as a Source of Inspiration for the Creation of Ceramics Works in Spa Room Equipment" by Ni Putu Yuda Jayanthi. In this work, it is explained that the creation of ceramic works was aimed at offering new innovations for the equipment in SPA room. In the embodiment process, the shape of a butterfly has been processed in such a way by utilizing a soil medium of stoneware and glaze finishing (Jayanthi, 2013).

Another creation is a work entitled "Honey Bees as the Basic Idea for the Creation of Vase Ceramic Works" by Dandi Hilmi Zuhdi. This vase works to visualize the shape of insects based on the anatomy of body parts, color, and class. The techniques to create the artworks were pour printing, massage, spinning, slab and rotating with dying and coloring techniques using the brush. The main material of this ceramic vase is both solid and liquid Sukabumi clay. The work produced 12 ceramic vases with 2 twin ceramic vases. This ceramic vase is functioned as a place to put flowers and plants either replica or original (Zuhdi, 2016). From the above-mentioned ceramic art creations, we argue that the creation of ceramic art with the theme of puppets is very important

because it features local culture with aesthetic and ethical values that can be modeled.

METHODOLOGY

The creation of ceramic artwork was carried out through several stages based on the stages of artwork creation proposed by Gustami (2007: 329) consisting of exploration, improvisation (experiment) and embodiment. In the exploration stage, the data collection was done using the technique of observation, interview, and documentation. The data sources (research subjects) was conducted using the purposive sampling approach in which the data sources were intentionally based on the classifications of the required samples as well as snowball sampling. The examples were determining the work partners in the embodiment, ceramic theory experts, puppet stories experts, and painting experts of Balinese puppet style. The data sources selection was carried out carefully based on the scientific research principles to ensure the success of this creation.

In the improvisation stage, the design creation was done based on the result of exploration. The design creation was carried out by the researcher team assisted by the students to transform the manual design into the design of computer program such as Coreldraw. In the process of design making, the discussions were done by the research. The image design that has been created then were selected through Focus Group Discussion (FGD). FGD was carried out to get the suggestions from the participants to improve the design and to select the design that will be made. Furthermore, in the embodiment stage, the selected design was transformed into the ceramic artwork until the artwork was ready to be displayed. The embodiment of ceramic artwork design with the Balinese puppet style ornaments for the under glass ornament consisted of the embodiment and glaze burning. Mean while, the application of decoration on glass consisted of embodiment, biscuit burning, glaze burning, color ornaments application, and color burning.

The creation of ceramic artwork involved two partners, namely Tri Surya Ceramic Business and Balai Teknologi Industri Kreatif Keramik

(BTIKK) Bali as previously mentioned above. The involvement of those partners was aimed at having the partners produce and publish the ceramic artwork that is created. If there are the demands from the prospective customers, those two partners can serve the prospective customers without involving the researcher team. This research was aimed at developing the partners' artworks in terms of design innovation with its own cultural characteristics. It is not like the foreign artwork that has been being produced so far. The creation of ceramic art can be categorized as applied research supported by qualitative data. Thus, this research used the qualitative method.

RESULTS OF ANALYSIS

The creation of ceramic artwork with the motives of Balinese puppet style as the ornament was carried out from April to July 2018. This research was funded by the Ministry of Research Technology and Higher Education 2018 for the research grant of Research Creation and Display of Art (P3S). The process of ceramic artwork embodiment as the media to apply the ornament was done by rotary technique decorated by painting technique. The objects of the puppet chosen as the ornament were the roles of the puppets in one segment of the short stories. It was expected to represent the message of tolerance. The message of tolerance represented by this artwork is expected to be the guideline for the society in their daily life in order to avoid the tolerance disruption in Indonesia. The people of Indonesia consist of various identities which are spread across many areas in which each area has a unique culture. Identities diversity can be viewed as the wealth as well as the threat to the harmony of community life in the form of tolerance. A piece of puppet story in the form of decoration as what was done in this research is expected to convey the message of appreciation for any difference as it does not feature one identity too much, so the peace can emerge in the community life.

This ceramic art product is layered with transparent and white glaze. The creation of this work is seen from the two decoration techniques that were used, namely the underglaze product and the above glaze

product. The products that apply underglaze decorations used the transparent glaze, while the products that apply above glaze decorations used white glaze. The size of the work that has been made varied from a small size of 20x28cm to the largest size 45x70cm. Most of the works created can be used as a decorator as well as Balinese or Indonesian special souvenirs. As a decorator, the placement of the artwork can be flexible since it does not require the artwork to be placed in a certain room, but it can be adjusted to the room which is provided. As a souvenir, the artwork has its own distinctive values that differs from other ceramic works since its form is inspired by Indonesian traditional culture. The puppet characters that are displayed will be the characteristic of this ceramic work. The applied function of this artwork is to be the place of holy water. In Bali, the place of holy water is called as *sangku* and is used during religious ceremonies.

The creation of this ceramic artwork adopts the basic form of traditional ceramic forms which are also called as pottery coming from various regions in Indonesia, such as from Lombok, Bali, and Yogyakarta. The pottery from Lombok and Yogyakarta has the basic shape of a barrel or vase which are sold in the Kapal Village of Badung Regency, Bali (Mudra, 2016). Mean while, the pottery from Bali has the basic form of *sangku* (holy water place). Each design that is created was made in several size variations. There were 1-2 works available in bigger size, while the smaller size was available in 1-3 works. The purpose of creating various sizes was to provide more choices to the community that possibly become the prospective users. These basic forms are not fully innovated in order to keep displaying the Indonesian character of those ceramic artworks which were based on local ceramic artworks. The quality of the work and the puppet ornaments became the benchmark in making this work to be the Indonesian ceramics works that can be accepted by the community.

The partners of this creation, Tri Surya Ceramics and Balai Teknologi Industri Kreatif Keramik (BTIKK) Bali, found the difficulty during the process of forming ceramic bodies in which the designs were categorized as the

large size. According to its founder, the problem occurred in the type of soil that is less supportive for high pottery bodies. The formation was generally carried out in relatively small size ceramic bodies according to the demands of the market, so there were no



Figure 1. The formation process (above) and several artworks in the drying process (below) in Tri Surya Keramik. Source: Documentation of I Wayan Mudra 2018

The work partners did the formation for the first time, then they were challenged to further do the formation. The researchers attempted to keep giving the explanation that the formation can be done. The only problem existed was the formation that had never yet been done. The craftsmen understand that there are many craftsmen outside Bali that are able to form the ceramics in the larger size using slightly different techniques than those generally done. Due to the researchers' motivation, the partners believed that they could do this formation. The partners have high confidence and enthusiasm in this formation process. Therefore, the obstacles can be overcome, the works can be created, and it becomes the pride of the researchers and partners. However, there were some broken works in the process of biscuits burning, especially the relatively

obstacles found in the production. The researchers viewed the phenomenon as the normal thing since the two partners have not formed the ceramic bodies in relatively large size as shown in the following figure.



Figure 2. The formation process (above) and several works in the drying process (below) at the Center of Bali Ceramic Creative Industry Technology (BTIKK) Bali. Documentation of I Wayan Mudra 2018

large-works. The following is a description of each ceramic craft product that has been created.

1. Sangku.

This work was inspired by traditional Balinese ceramic pottery products called as *sangku*. Sangku is functioned as a place of holy water used by Hindus in Bali to perform sacred ceremonies or prayers. This ceramic artwork was made with rotary technique which varies in size and was decorated with Balinese on glass puppet motifs. It was burned at high temperatures and created by the ceramic business partner, they were Tri Surya Keramik in Br Belulang, Kapal, Mengwi, I Made Rai Sandiana. Below are several sangku products with their variations.



Figure 3. Several sangku variations with Balinese puppet style ornament
Source: Documentation of I Wayan Mudra 2018.

Figure 3 shows some of the ceramic artworks inspired by the shape of sangku that has been equipped with Balinese puppet style ornaments. These products consisted of various size variants ranging from right to left. Each was 60cm x 23cm, 48 cm x 33 and 35cm x 23 cm in size. This ceramic artwork can be used as a disposable object and also for decorative objects. The application of puppet ornaments was carried out on glass using special ceramics colors. The burning process of ceramic artworks was through three stages, namely biscuits burning, glaze burning, and colors burning.

Each ceramic artwork in Figure 3 above is put the ornaments of two puppet characters namely Dewi Sita and Hanuman which were taken from the short part of the meeting stories of Hanuman, Rama, and Laksamana's. The objects of Dewi Sita and Anoman were painted on the front and back of the work. The use of those 2 figures as the ornaments in this work was based on the consideration to make the puppet characters look bigger so that they can look more attractive. It was because the surface of the ceramic area was narrow and the surface was convex.

The short part of the meeting stories of Hanuman, Rama, and Laksamana was started from Dewi Sita who was kidnapped by Rahwana in the Kiskinda kingdom. There was a war to wrest the power between the siblings, they were Sugriwa and Subali. Hanuman who was anxious about the incident seek help and

met Rama and Laksmana. Hanuman told the story of what happened to the Kiskenda kingdom. Finally, Rama Laksmanawas compassionately willing to help Hanuman. On the other hand, Hanuman and his friends were ready to help Rama Laksmana who was kidnapped by Rahwana.

The meaning of tolerance that can be conveyed by this short part of the story is the prohibition to fight among others in obtaining the power. In a democratic country, anyone can be in power, but it must be obtained based on the applicable law. Everyone has the same rights and obligations above the law in obtaining power. Obeying the law means obeying tolerance, respecting others' rights and obligations, and not imposing themselves. Thus, the peaceful society can be realized.

2. Vase

This ceramic artwork in the form of a vase was inspired by a vase-shaped pottery product from Java which was marketed in Bali, some of which come from Kasongan, Plered, and Malang. The form of vases from Java that are marketed in Bali is generally vertical since the height is greater than the size of the diameter. Besides, the diameter size of the top section of the Javanese pottery vase was rather similar to the diameter size of the bottom part to Lombok pottery vase. The following are several works of the vase in this creation.



Figure 4. The third variant of the vase, the figure a and b is the same work, while figure c has the same ornament as Jatayu. Source: Documentation of I Wayan Mudra 2018.

Figure 4 shows the first works (surface a and b are high) and the second work (surface b) that have the same size 45cm x 25 and were made by rotary technique. This work has the motif of Balinese puppet style figures such as Rahwana, Dewi Sita, and Jatayu. These ornamental motives were taken from the short part of Ramayana story. The figures of Rahwana and Sita were used as ornaments on both surfaces, while other works applied Jatayu and Sita on both sides. The short part of this story tells that Jatayu got a message from his ancestors. When he heard the crying to ask for help in the air, he should give his hand without thinking about who to help and what situation occurred at that time. Then, Jatayu immediately flew to find the source of the cry and met Dewi Sita who was being rushed by Rahwana. A terrifying fight happened to take Dewi Sita away. This battle was won by Rahwana that was done by cutting Jatayu's wings until he finally fell to the ground.

The meaning of tolerance that can be explained by the occurrence of the puppet story is to help anyone without seeing the

identity of the person being helped. The help must be done sincerely as it is an obligation that should be done by everyone. It has been done by Jatayu who was mandated by his ancestors. This story gives the moral lesson that helping others should be done sincerely. We should not see someone's identity from his or her religion, beliefs, origins of birth, wealth, and others. The main thing is by helping the others who really need help.

The message of tolerance contained in the story above is very deep and good to be used as a guide in living the community life in Indonesia. Therefore, peaceful circumstance is created in the plural community atmosphere. Indonesian people in some places are frequently lack of concern for others and still prioritizing the individualism in society. It is reflected in electronic media showing that often display various violence and bombings that cause many victims. Moreover, it looks like there is no regret from the perpetrators.

3. Round Vase

The round vase artwork is inspired by the shape of the pottery vase that is widely marketed in Bali, especially in the areas along Kapal Village Mengwi Badung. The shape that

is created from the top part was done by removing the bottom part like a vase in common. This vase artwork was made of 26cm x 23cm in size and is very suitable to be used as a souvenir due to its relatively small size, as shown in the following picture.



Figure 5. Round vase with three variants of ornaments.

Source: Documentation of I Wayan Mudra 2018.

This work also applied Balinese puppet style ornaments using painting techniques. The round vase artwork shows that various ornaments were applied. Each artwork appears in the same shape and size applying different ornaments. It was also implemented to other types of products. The figura of 6a above applied puppet ornaments of Hanuman characters in the front part and Rama on the other side. The artwork 5b applied the characters of Rama and Laksman, while the figure 5c applied the character of Sugriwa-Subali. The puppet character depicted in this artwork is the top part of the character. It was aimed at obtain the bigger puppet picture to make it more clearly seen by the appreciator. By having that appearance, it is expected that this artwork looks more attractive since the surface area of the body is convex and narrow.

This work is symmetrical and simple in which the uniqueness is also expected to emerge from the visualization of the artwork ornament. As a souvenir featuring Balinese or Indonesian identity, this round vase can function as a room decorating object as well as a container for something, for example as a place of jewelry. As the size is relatively small, it is very easy to carry the things both in short and long distance trip. The researchers believe that these types of vase are rarely found even no one has made them; therefore, this artwork is considered to be a limited work with its own peculiarities.

4. Bottle Vase

This ceramic artwork is named as bottle vase because it looks like a bottle inspired by various types of flower vases marketed in Bali. This artwork has a simple and symmetrical shape. It is varied by its shapes and ornaments as shown in the following figure.



Figure 6. Bottle vase with its various shapes and ornaments.

Source: Documentation of I Wayan Mudra 2018.

Figure 6 above shows the bottle vase a and b are in the same shape and size is 27cm high and the diameter is 15cm. This artwork only displays various basic colors of the ceramic, namely yellow and white. The shape of the body consists of a composition of two spheres shrinking upwards and accompanied by a wide mouth. The bottle c vase is 25 cm high and the diameter is 17 cm, the shape is simple as the bottle a and b. The difference is on the left and right sides which are given an additional circle shape that can be used as a handle. Ceramic artworks can be used as disposable objects such as the vase for both dry and wet flowers. Besides, this artwork can also function as a decorative object to decorate a room or closet. This bottle flower vase can also be used as a souvenir object featuring the Indonesian character for local and foreign tourists.

Those three artworks were made using a rotary technique having an ornament with the same theme, such as that motive of several ape animals

depicted as they carry the stones. This motive was inspired by Ramayana story when King Rama

ordered his ape troops commanded by Hanuman as the ape commander to build the Situbanda Bridge connecting the land of Bharatawarsa with Lankapura aimed at facilitating the war. The ape troops built the Situbanda Bridge of pumice and sand.

The results of this creation have produced ceramic artwork with Balinese puppet style

ornaments. The creation of ceramic artworks is aimed at answering the problems presented in the introduction, namely to display the message of Indonesian characters, or in other words to create Indonesian ceramic art. Indonesian ceramic artwork means ceramic art that is capable to display Indonesian identity which distinguishes ceramic art from other countries. The researchers believe that the artworks produced in this creation are able to showcase Indonesian characteristics as these works feature Indonesian culture like puppet, especially Balinese puppet style. Puppet is one of the original Indonesian traditional arts that has been widely known by the public for a long time. It is stated by Brandes, G.A.J. Hazeu, Rentse, Kats and Kruyt stating that the puppet art is originated from Indonesia. Moreover, Hazeu states that puppet art is originated from Java (Darmoko at <http://staff.ui.ac.id>, accessed on July 29, 2018). Each region in Indonesia has different visual characters of puppet. Puppet art is a cultural capital that is owned and can be developed by Indonesia to improve the identity of Indonesian people. Bourdieu's cultural capital is basically in the form of belief in value about everything that is considered right and always followed by efforts to be actualized in social life (Sumarno, 2013: 70). Cultural capital in the form of puppets has been applied to ceramics works in ceramic art media as an effort to display the identity of works that showcase Indonesian characters.

The achievement of the final results is expected to be in accordance with the objectives, namely ceramic artwork featuring Indonesian characters or ceramic art that is able to showcase the uniqueness of Indonesia to the world. This assessment was determined by the community as an appreciator after appreciating the publication of works through exhibitions, writing articles in journals and other media. The researchers believe that this goal can be achieved, though it will take time for the publication process. The researchers' observations were through the FGD activities at the Art Crafts Study Program of Fine Arts and Design Faculty of ISI Denpasar in June 2018 and limited online publications, these works are quite popular in the public. Variables showing that case can be viewed when some people who have expressed their interest in having the artwork by buying the product. Further people's appreciation for this ceramic artwork will be seen in the upcoming exhibition. By inserting local cultural content in a work, an appreciator will not only be directed to the understanding about the culture but also the understanding about the form that only appears on the surface. A product is not only perceived through visual forms appeared on the surface, but also can be perceived from its cultural elements, for example, certain traditions that can be known, certain ways of thinking and so on (Vihma, 1990: 116).

These created ceramic artworks were more dominant in ornamental function than their practical functions as a place or container. It is due to the application of Balinese puppet ornaments in this artwork which is more dominant in feature the product as decorative items with its beauty value that can beautify the room. Thus, the practical functions of the work are often neglected by the appreciators or the users.

The application of Balinese puppet as an ornament in the creation of ceramic art also increases the selling value of the product to be higher than other types of ornaments. The cost of producing ceramic art is also higher than that using ceramic dye paints that do not require combustion. This puppet ornament on ceramic art uses special colors of ceramics and must be burned at a certain temperature to get the long-lasting color like the glaze. Thus, the

burning of ceramic art in the creation was done in three stages, namely biscuits burning, glaze burning and colors burning.

DISCUSSION

The results of this creation have produced ceramic artwork with Balinese puppet style ornaments. The creation of ceramic artworks is aimed at answering the problems presented in the introduction, namely to display the message of Indonesian characters, in other words, to create Indonesian ceramic art. Indonesian typical ceramic artwork is the ceramic art which is capable to display the Indonesian identity which distinguishes the artwork from other countries. The researchers believe that the works produced in this creation are able to showcase Indonesian characteristics. It is because these works feature Indonesian culture capital like puppet especially Balinese puppet style. Puppet is one of the original Indonesian traditional arts that has been widely known by the public for a long time. It is stated by Brandes, G.A.J. Hazeu, Rentse, Kats, and Kruyt that the original puppet art is originated from Indonesia; moreover, Hazeu states that puppet art is originated from Java (Darmoko at <http://staff.ui.ac.id>, accessed on July 29, 2018). Each region in Indonesia has different visual characters of the puppet. Puppet art is one of Indonesia's culture that can be developed in featuring Indonesian identity. Bourdieu's cultural capital is basically in the form of a belief in values about anything that is considered right and is always followed to be actualized in social life (Sumarno, 2013: 70). The cultural capital in the form of puppet has been applied to ceramic artworks on ceramic art media to display the identity of artworks having Indonesian characters.

The achievement of the final result is expected to be in line with the objectives, to showcase the uniqueness of Indonesia in the world through ceramic art with Indonesian character or ceramic art. This assessment is determined by the community as an appreciator after appreciating the publication of works through exhibitions, writing articles in journals, and other media. The researchers believe that this goal can be achieved, even though it will take time for the publication process. The researchers' observations were

through the FGD activities at the Art Crafts Study Program of Fine Arts and Design Faculty of ISI Denpasar in June 2018 and limited online publications, these works are quite popular in the public. Variables showing that case can be viewed when some people who have expressed their interest in having the artwork by buying the product. Further people's appreciation for this ceramic artwork will be seen in the upcoming exhibition. By inserting local cultural content in a work, an appreciator will not only be directed to the understanding about the culture but also the understanding about the form that only appears on the surface. A product is not only perceived through visual forms appeared on the surface, but also can be perceived from its cultural elements, for example, certain traditions that can be known, certain ways of thinking and so on (Vihma, 1990: 116). These created ceramic artworks were more dominant in ornamental function than their practical functions as a place or container. It is due to the application of Balinese puppet ornaments in this artwork which is more dominant in feature the product as decorative items with its beauty value that can beautify the room. Thus, the practical functions of the work are often neglected by the appreciators or the users.

The application of Balinese puppet as an ornament in the creation of ceramic art also increases the selling value of the product to be higher than other types of ornaments. The cost of producing ceramic art is also higher than that using ceramic dye paints that do not require combustion. This puppet ornament on ceramic art uses special colors of ceramics and must be burned at a certain temperature to get the long-lasting color like the glaze. Thus, the burning of ceramic art in the creation was done in three stages, namely biscuits burning, glaze burning and colors burning.

CONCLUSION

The creation of this ceramic artwork produces artwork having the simple form and displaying Indonesian traditional art culture, namely the Balinese puppet style. The simple form which is displayed is intended to make the people easily recognize these Indonesian ceramics. This creation applies Balinese puppet style motifs as the ornaments to have the ceramic works with Indonesian characters. Puppet is one of

Indonesia's traditional arts and cultures that still exists until the present in the Java and Bali Island. Each visualization of Indonesian puppet has its differences that distinguish them from other regions. Puppet art has been well-known and popular in Indonesia and even the world; therefore, it is quite easy to build Indonesian characters through this puppet art.

The achievement of this ceramic artwork with the Indonesian character is determined by the appraisal of the people as the appreciators of the work. The embodiment of the work was carried out with a rotary technique, while the ornaments were applied using painting technique. Several works that were successfully created were *sangku*, jars and vases. Each work is made in several size variants, ornament, motifs, and coloring. The embodiment of this work involves two partners namely Tri Surya Keramik Business and Bali Creative Industrial Technology Center (BTIKK). The researchers view that the works of ceramic art creation need to be further maximized to obtain optimal results.

ACKNOWLEDGMENT

The researcher would like to thank Kemenristekdikti for funding the creation of this work in the form of research grants. Moreover, the researchers also thank the two partners namely Tri Surya Keramik and Balai Teknologi Industri Kreatif Keramik (BTIKK) Bali who have helped us in the realization of the researchers' design. Gratitude is also conveyed to lecturers of the Arts Craft Department of the Visual Art and Design

REFERENCES

- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. (Nurhadi, Pentj). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- “Beberapa pendapat asal-usul wayang di Indonesia.” Darmoko. <http://staff.ui.ac.id>. 28 Juli 2018.
- “Gallery Twenty Eight: Using Symbols and Metaphors to Express Meaning by Phil Douglas.” PBase.Web. 11 Dec. 2015
- Gustami, SP. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika*. Yogyakarta: Prasida.

- Jayanthi, Ni Putu Yuda. (2013). Kupu-Kupu Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Keramik Pada Peralatan Ruang Spa. *Tugas Akhir (TA)* Jurusan Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
- “Kapolri: Tantangan Era Ini Menjaga Kebhinekaan”. Raw. <http://jabar.tribunnews.com>. 24 Januari 2016.
- “Keramik Cina dan Vietnam Ancam Produk Lokal”. <https://www.bisnisbali.com>. 25 February 2017.
- Mudra, I Wayan. (2016). “Marginalisasi Gerabah Hias Bali di Desa Kapal Badung pada Era Globalisasi” (*disertasi*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Nugraha, Adhi. (1999). Kriya Indonesia, sebuah wilayah sumber inspirasi tak terbatas. Makalah Konprensi Kriya dan Rekeyasa di ITB Bandung, 26 November 1999.
- Qulub, Riska Tafrihatul. (2017). Bunga Mawar Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Keramik. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa* 05 (01): 102-109.
- Rhodes, D. (1971), *Clay and Glazes for the Potter*, Philadelphia New York London. Chilton Book Company.
- San. (2017). *Perajin Gerbah di Desa Pejaten Makin Langka*. Media Bali Post, Kamis 25 Januari 5 Januari 2017, halaman 20.
- Sunarini, Ni Made dan I Wayan Mudra. (2016). “Fenomena Reproduksi Gerabah Serang Banten di Bali” (*Laporan Penelitian Fundamental*). Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- "Symbolism Movement, Artists and Major Works." The Art Story. Web. 11 Dec. 2015.
- “Sejarah Asal-usul Wayang.” Samin, Cah. http://caritawayang.blogspot.co.id/2015/04/12_May_2018.
- “Serbuan Keramik China Resahkan Keramik Lokal” <http://www.kemenperin.go.id>. Diakses 25 Juli 2018.
- Sumarno, dkk, “Orientasi Modal Sosial dan Modal Kultural di Fakultas Ilmu Pendidikan U.N.Y.”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 2 (September, 2013), 70.
- Tabrani, Primadi. (2006). *Kreativitas & Humanitas*. Yogyakarta. JALASUTRA.
- Vihma, Susann. (1990). “Bentuk Produk Sebuah Pendekatan Semiotika” dalam Susann Vihma dan Seppo Vakeva (Eds.) “*Semiotika Visual dan Semantika Produk, Pengantar Teori dan Praktek Penerapn Semiotika dalam Desain*”. (Ikramullah Mahyuddin, Penerj.). Yogyakarta: Jalasutra (hal. 116).
- Zuhdi, Dandi Hilmi. (2016). Lebah Madu Sebagai Ide Dasar Penciptaan Karya Keramik Jenis Vas. *Tugas Akhir (TA)* Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

